
Proses Komunikasi Persuasif Orangtua kepada Anak dalam Pengambilan Keputusan Terkait Pernikahan Dini

Yeshinta Seli Octavia¹, Winda Hardyanti²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Email: ¹hardyantiwinda@gmail.com, ²winda@umm.ac.id

Abstract

This research is motivated by the researcher's interest in the phenomenon of early marriage that occurs in Tuban Regency which occupies a high number of early marriages, namely the top 10 at the provincial level of East Java. In making decisions related to early marriage, the contribution of parents is quite large. Parents play a role in persuading children in various ways and backgrounds. The phenomenon was then researched using a qualitative approach with a case study method. The results of the study stated that the persuasive communication process of parents and children in decision-making was based on parents' excessive fear of promiscuity. In sending messages, the way to do it is to instill the view that early marriage is a good thing. Furthermore, the communicator learns the message so that in the change of attitude the child initially feels doubtful. Finally, with the involvement of other families, they turned doubts into volition. The process of persuasive communication with the use of affirmative messages is the way chosen by message communicators with the aim that children can accept the principle of early marriage.

Keywords: Children, Early Marriage, Parents, Persuasive Communication

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti dengan fenomena pernikahan dini yang terjadi di Kabupaten Tuban yang menduduki angka pernikahan dini tinggi yaitu 10 besar tingkat provinsi Jawa Timur. Dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan dini tersebut, andil orang tua cukup besar. Orang tua berperan dalam mempersuasi anak dengan berbagai cara dan latar belakang. Fenomena itu kemudian diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses komunikasi persuasif orangtua dan anak dalam pengambilan keputusan didasari karena ketakutan yang berlebihan orangtua terhadap pergaulan bebas. Dalam pengiriman pesan cara yang dilakukan adalah menanamkan pandangan bahwa pernikahan dini sebagai sesuatu yang baik. Selanjutnya komunikasi mempelajari pesan sehingga dalam perubahan sikap yang awalnya anak merasa ragu. Akhirnya dengan keterlibatan keluarga yang lain membalikan keraguan menjadi kemauan. Proses komunikasi persuasif dengan penggunaan pesan afirmatif menjadi cara yang dipilih oleh para komunikator pesan dengan tujuan agar anak bisa menerima prinsip pernikahan dini.

Kata Kunci: Anak, Orang Tua, Komunikasi Persuasif, Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Permasalahan fenomena pernikahan dini terjadi di banyak kota salah satunya di kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban merupakan salah satu dari 10 kabupaten dengan angka pernikahan dini tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Definisi dari pernikahan dini adalah ikatan sepasang laki-laki dan perempuan sesuai keyakinan agama. Secara bahasa menikah adalah pertemanan laki-laki dan perempuan yang telah dihentikan dengan akad nikah

Pernikahan hanya diperbolehkan ketika sesuai dengan agamanya serta Undang-Undang Nomor 1 Pasal 7 yang berbunyi pernikahan diizinkan untuk pria dan wanita yang berumur 19 tahun dan 16 tahun (Salsabilah & Sulistiyantoro, 2021). Jadi, laki-laki dan perempuan yang menikah di bawah usia yang dijelaskan dalam undang-undang disebut pernikahan dini.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu dari sepuluh kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan angka pernikahan dini tertinggi. Data BPS Provinsi Jawa Timur menyebutkan dalam tiga tahun terakhir menyebutkan prosentasi jumlah penduduk perempuan di Jawa Timur dengan usia pernikahan di bawah umur pada tahun 2020-2022 di Tuban mencapai 71,68 %, dan menempati posisi delapan besar di Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023)

Desa Gaji di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban memiliki angka pengajuan pernikahan di bawah umur tertinggi pada tahun 2023. Menurut data angka pernikahan dini tersebut, sama halnya dikatakan oleh Haqqil dalam penelitiannya. Haqqil menyebutkan bahwa permintaan dispensasi menikah dini mengalami peningkatan. Ada beberapa alasan mengapa pengajuan dispensasi tersebut meningkat. Beberapa diantaranya adalah adanya perjodohan, serta kebiasaan bahwa anak perempuan setelah lulus sekolah menengah pertama pantas dinikahkan, dan kepentingan darurat (Ba'its, 2021).

Pernikahan dini memberikan dampak yang kompleks di antaranya yaitu kawin paksa, berhubungan seks di usia dini, hamil di usia dini, dan bahkan bisa menyebabkan penyakit menular. Ekonomi yang rendah sebenarnya bukanlah alasan utama pernikahan dini. Risiko yang dialami akibat pernikahan dini bisa terjadi selama kehamilan dan persalinan pada usia yang sangat muda, sehingga angka kematian ibu dan anak menjadi sangat tinggi (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai pernikahan dini di Indonesia umumnya menekankan faktor ekonomi, pendidikan, budaya, dan kekhawatiran terjadinya zina sebagai pendorong utama pengambilan keputusan pernikahan dini (Hanifa Auliya & Sulistiyani Dwiningtyas, 2020). Namun, studi-studi tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana proses komunikasi persuasif orang tua kepada anak berlangsung sebagai mekanisme utama pembentukan keputusan pernikahan dini di tingkat keluarga. Celah penelitian (research gap) ini menunjukkan bahwa dimensi komunikasi interpersonal dalam keluarga masih belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian pernikahan dini.

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah baru dengan memfokuskan analisis pada strategi, bentuk pesan, dan dinamika komunikasi persuasif orang tua dalam mempengaruhi keputusan anak untuk menikah dini di Desa Gaji, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memetakan pola argumentasi, legitimasi religius-moral, tekanan sosial, serta negosiasi kepatuhan anak dalam proses komunikasi persuasif, yang belum secara spesifik dibahas pada penelitian sebelumnya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga tradisional dengan menunjukkan bagaimana komunikasi persuasif berperan sebagai alat kontrol sosial dalam pengambilan keputusan pernikahan dini.

Secara empiris, penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik komunikasi persuasif pada komunitas pedesaan religius, khususnya di Desa Gaji, yang memiliki tingkat pengajuan dispensasi nikah dini tertinggi di Kabupaten Tuban. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi edukasi keluarga dan intervensi kebijakan terkait pencegahan pernikahan dini.

Di satu sisi fenomena tingginya angka pernikahan dini tidak terlepas dari peran serta orang tua yang melakukan persuasi kepada anak agar mau melakukan pernikahan dini. Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan pernikahan dini karena dididasi oleh ketakutan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan seperti zina atau hamil di luar nikah (Hanifa Auliya & Sulistiyani Dwiningtyas, 2020). Komunikasi persuasif memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan atau perubahan terhadap perilaku. Komunikasi persuasif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk sikap dan mempengaruhi pilihan individu. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi persuasif, para komunikator dapat lebih efektif dalam mempengaruhi keputusan yang diambil oleh komunikan (Munawaroh & Firizki, 2024). Sehingga melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan dini pada masyarakat desa Gaji Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi interpersonal terutama dalam hal bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan sehingga mempengaruhi proses pengambilan keputusan terkait pernikahan dini.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi persuasif tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses penyampaian pesan untuk mengubah sikap, sebagaimana dijelaskan dalam model klasik Hovland dan SMCR, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berlangsung dalam relasi kekuasaan, kedekatan emosional, dan konteks budaya tertentu (Mirawati, 2021). Studi-studi terbaru menekankan bahwa persuasi dalam ranah keluarga seringkali terjadi melalui mekanisme kepatuhan, rasa hormat terhadap otoritas orang tua, serta pembingkai pesan berbasis nilai moral dan religius (Mavianti et al., 2022).

Tahapan proses komunikasi persuasif menurut Carl Hovland adalah komunikator-pesan-channel-komunikan-perubahan sikap dan perilaku. Menurut Carl Hovland langkah-langkah komunikasi persuasif yang pertama adalah bagaimana pesan dari komunikator yang dikirimkan kepada komunikan, yang kedua bagaimana komunikan yang akan mempelajari pesan yang telah diterima untuk dipahami agar dapat diterima, ketiga adalah langkah terakhir bagaimana hasil dari komunikasi yang telah dilakukan dengan berubahnya perilaku, tindakan, dan sikap sebagai bentuk timbal balik dari proses komunikasi yang telah terjadi (Panggo et al., 2023). Meskipun model klasik seperti Hovland dan SMCR menjelaskan tahapan komunikasi persuasif, model tersebut belum banyak menggambarkan dinamika relasi kekuasaan dalam komunikasi persuasif di ranah keluarga.

Dalam penelitian ini, proses komunikasi persuasif orang tua dianalisis menggunakan Elaboration Likelihood Model (ELM) yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo. ELM menjelaskan bahwa perubahan sikap terjadi melalui dua jalur pemrosesan pesan, yaitu central route dan peripheral route (Syamsiyah et al., 2024). Pada central route, komunikan memproses pesan secara rasional melalui evaluasi argumen, bukti, dan konsekuensi tindakan. Sementara itu, pada peripheral route penerimaan pesan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kedekatan emosional, kepercayaan terhadap sumber pesan, relasi otoritas, serta norma sosial yang melekat pada hubungan komunikator dan komunikan.

Kerangka ini relevan untuk menganalisis komunikasi persuasif dalam keluarga, karena proses pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan pada penalaran kognitif, tetapi juga pada kepatuhan terhadap figur orang tua, legitimasi nilai moral dan religius, serta ikatan emosional antara orang tua dan anak. Dengan menggunakan ELM, penelitian ini tidak hanya melihat apakah pesan persuasif diterima atau ditolak, tetapi juga melacak jalur pemrosesan pesan yang membuat anak menyetujui keputusan pernikahan dini.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena (Lenaini, 2021). Metode studi kasus adalah rancangan penelitian meliputi pengkajian fenomena yang terjadi di lapangan untuk mengetahui permasalahan seluruh informan dengan meneliti secara mendalam terkait kasus yang ingin diteliti (Machmud, 2018). Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel non-acak yang bertujuan untuk memastikan bahwa informan yang diambil relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini melibatkan pemilihan subjek atau kasus berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga hasil yang diharapkan dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap permasalahan penelitian yang dihadapi (Lenaini, 2021). Kriteria yang ditetapkan untuk menjadi informan adalah harus merupakan warga Desa Gaji Kecamatan Kerek, merupakan pasutri yang menikahkan anaknya di bawah 16 tahun dan bersedia melakukan wawancara. Setelah melalui penyeleksian berdasarkan kriteria subjek terpilih empat pasang orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Data diperoleh dengan cara wawancara mendalam di mana informan menjawab pertanyaan secara langsung. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang semua data yang dikumpulkan dari wawancara tersebut serta apa yang diamati dari berbagai sumber lainnya. Setelah itu, data direduksi dan disusun menurut kategori yang telah disusun dalam kerangka konsep dan diinterpretasikan (Machmud, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada empat pasangan orang tua yang memenuhi kriteria purposive sampling. Data hasil wawancara kemudian dianalisis dengan pendekatan Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu:

- (1) reduksi data, dengan menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai kategori tematik penelitian;
- (2) penyajian data, melalui tabel matriks tema dan uraian naratif; dan
- (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan menafsirkan pola makna serta melakukan pengecekan konsistensi data antar informan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses komunikasi persuasif adalah bagaimana cara pesan dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan melalui tahapan yang dilewati yaitu komunikator-pesan-channel-komunikan-perubahan sikap. Pada fenomena komunikasi persuasif ini diperlukan proses komunikasi persuasif orangtua dan anak agar dapat mengetahui proses yang terjadi antara komunikator dan komunikan.

Peneliti menemukan bahwa proses komunikasi persuasif yang terjadi dari seluruh informan adalah proses mempengaruhi komunikan dengan cara mengubah perilaku, memberikan pendapat, serta motivasi untuk memperkuat komunikasi agar bisa mengubah keraguan, ketidakpastian yang nantinya berubah menjadi penerimaan dan keyakinan. Seluruh informan memiliki cerita dan proses yang beragam mengenai bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan dengan faktor dan alasan masing-masing.

Seluruh inisiator penyampaian ide pernikahan dini melakukan proses penyampaian pesan sampai dengan penerimaan pesan, dimulai dari ayah sebagai penyampaian ide pernikahan dini dan ibu sebagai penyampai ide perjodohan. Keduanya memiliki rencana tersendiri dengan tujuan yang sama yaitu ide pernikahan dini yang ingin disampaikan kepada komunikan. Ide itu muncul karena dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor lingkungan tempat tinggal yang selalu menjadi pegangan dan harus mengikuti kebiasaan yang ada di tempat tinggal, faktor turun temurun dari keluarga juga menjadi alasan tersendiri orangtua memberikan ide agar sama seperti yang dibiasakan keluarga untuk menghindari zina, faktor hamil diluar nikah menjadi kasus yang tidak asing lagi.

Pandangan tentang Pernikahan Dini

Setiap orangtua atau anak punya pandangan yang berbeda tentang pernikahan dini, dari latar belakang keluarga, budaya, atau kebiasaan yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya, informan AR,AT,MUR memiliki pandangan terkait pernikahan dini sebagai sesuatu yang baik. Mereka mengatakan bahwa pernikahan dini merupakan bentuk kewajaran oleh masyarakat sekitar.

Informan orang tua beranggapan bahwa tidak ada kerugian dalam pernikahan dini. Karena merasa bahwa pernikahan dini penting dan lebih baik daripada membiarkan anak mereka pacaran dan terlibat dalam pergaulan bebas. Ketika peneliti menanyakan mengenai keuntungan dan kerugian secara spesifik, informan orangtua mengaku bahwa mereka tidak mengetahui mengenai hal itu.

Persepsi merupakan proses melihat bagaimana cara kita memandang, menilai, melihat, menyimpulkan tentang pengetahuan yang kita ketahui terkait tujuan seseorang melakukan pernikahan dini dengan melihat kebiasaan dan pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya. Begitu juga dengan informan selanjutnya ibu GN,WA,AT memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang baik dan sebagai hal untuk memperbaiki ekonomi dan status sosial mereka.

Karena mereka percaya ketika menikah akan membuka gerbang rezeki hal ini dikatakan oleh informan ibu GN dan WA. Jika ekonominya kurang membaik sehingga mendapatkan salah satu alasan untuk menikahkan anaknya, adanya rasa takut kepada anak perempuannya menjadi alasan utama para orangtua karena kebanyakan perempuan di lingkungan tempat tinggal melakukan hal yang sama yaitu pernikahan dini sehingga dapat mengarahkan dan mendorong informan orangtua untuk memberikan keputusannya. Informan AR-AT dalam melihat bagaimana memandang pernikahan dini adalah sesuatu yang baik untuk menghindari zina dengan menilai bahwa sesuatu yang baik ini tidak hanya tentang menghindari zina tetapi dengan memiliki kehidupan sosial lebih baik, ekonomi semakin membaik, atau bahkan berkurangnya beban dalam keluarga, informan memberikan pemahaman bahwa mereka bodoamat dan memaklumi adanya pernikahan usia dini dengan tidak peduli apa dampak yang terjadi jika pernikahan tanpa kesiapan yang matang dari kedua belah pihak (Anggraini, 2017).

Dari jawaban yang telah disampaikan semua informan dapat disimpulkan bahwa seluruh informan orang tua beranggapan pernikahan dini sebagai hal yang wajar dan tidak perlu dikhawatirkan karena dari seluruh informan tidak mengetahui apa dampak buruk dan baik melakukan pernikahan dibawah umur, mereka mengaku semua akan baik-baik saja sama dengan pengalaman dulu yang mereka lakukan saat menikah muda juga. Dari tanggapan seluruh informan menyatakan bahwa mereka dapat penerimaan pernikahan dini tanpa mengetahui secara dalam untung rugi bahkan tidak ada sosialisasi terkait pernikahan dini yang bisa menjadi bahan pertimbangan orang tua untuk mengambil keputusan.

Semua informan orangtua menerima pernikahan dini sebagai hal yang sangat biasa dilihat, dari seluruh informan tidak tau tentang keuntungan kerugian melakukan pernikahan dini. Karena dalam konsep pandangan perspektif tentang proses mengatakan

bahwa studi empiris tentang komunikasi manusia tergantung dari pandangan yang dipakai untuk membahas komunikasi manusia dari sudut pandang penyampaian perubahan pesan dari pemahaman penerima pesan. Perspektif mekanistik menyampaikan bahwa fenomena yang telah terjadi akan menjadi fenomena yang akan datang, jadi pandangan akan mempengaruhi apa yang dulu dilihat akan dilihat di masa depan (Fisher, 1990)

Pemilihan Inisiator Penyampaian Pesan Pernikahan Dini

Dalam proses pemilihan inisiator penyampaian pernikahan dini ini, dihadapkan dengan beberapa peran orangtua dalam usahanya untuk penyampaian terhadap anak. Yang menimbulkan ketakutan kekhawatiran dalam diri komunikator ketika akan menyampaikan pesan kepada komunikan. Ayah berperan sebagai inisiator penyampai ide pernikahan dini dan ibu sebagai penyampai ide perjodohan. Keduanya memiliki peran dalam penyampaian pesan pernikahan dini.

Menurut teori komunikasi Carl Hovland komunikasi persuasif memiliki dua proses yaitu secara rasional dan secara emosional. Dalam penelitian ini informan ayah sebagai inisiator penyampaian ide pernikahan dini berpikir bahwa ayah sebagai kepala keluarga yang mampu memberikan pendapat terkait pernikahan dini untuk anak dengan menggunakan proses secara rasional (J. Severin, Warner & W. Tankard, 2005).

Dalam menyampaikan pesan persuasifnya informan ayah menjelaskan bahwa rasa takut jika terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap anak perempuan. Selain itu AR dan MUR merasa bahwa ekonomi yang mereka alami saat itu sedang diuji untuk memberikan keyakinan kepada anak sekaligus menyampaikan keadaan ekonomi. Yang sedang dialaminya sambil menunggu pesan diterima oleh sang anak.

Informan anak MS dan SN mengetahui apa maksud dari pesan persuasif yang disampaikan orang tuanya MS dan SN merasa tidak tega jika orangtua terus mengeluh terkait keuangan, tidak lagi tega untuk meminta menyekolahkan tinggi lagi sehingga MS dan SN menerima dengan meyakini pesan yang telah dipahami olehnya.

Penyampaian inisiator selanjutnya yaitu ibu sebagai inisiator penyampaian ide perjodohan, setelah peneliti wawancara terhadap empat informan ibu ini mengaku memiliki latar belakang menikah di usia dini juga dengan alasan perempuan tidak perlu sekolah tinggi nanti juga di dapur mengurus anak dan suami, dari sini informan mempunyai inisiatif untuk memberikan ide untuk memperkenalkan anaknya kepada anak orang yang telah dikenal dengan baik, proses yang dilakukan dengan bahasa yang rendah agar anak punya rasa kasihan terhadap ibunya.

Informan memberikan ide kepada anaknya dengan proses emosional sehingga anak merasa setelah menerima pesan yang disampaikan ibunya dia merasa munculnya rasa empati dalam hatinya dengan perubahan pikiran dari sebelumnya tidak tertarik dengan pengenalan ini akhirnya muncul rasa empati ini dalam menerima pesan sehingga rasa empati ini muncul serta menghadirkan perasaan mau untuk melakukan pernikahan dini ini dengan bantuan rasa kasihan tidak tega yang akhirnya muncul rasa senang melakukan pernikahan dini ini.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa dalam pemilihan inisiator penyampai ide pernikahan dini, komunikator yang berperan yaitu ayah dan ibu karena memiliki kemampuan yang tidak diragukan sebagai pengirim pesan persuasif untuk memberikan idenya agar diterima komunikan.

Informan ayah AR menyampaikan ide dengan memberikan nasihat bahwa pacaran lama-lama itu tidak boleh, dan memperlihatkan rasa takut, cemas nya kepada komunikan sehingga komunikan dengan mudah menerima ide pernikahan dini. Selain itu informan ayah MUR juga memberikan pesan semampunya untuk bisa diterima yaitu dengan membawa masalah ekonomi yang lagi terjadi di keluarganya.

Dari sini otomatis sebagai anggota dari keluarga ikut merasakan susahnyanya sehingga mendapat pesan berupa ide pernikahan dini menjadikan SN berpikir untuk memberikan yang tidak memberatkan orang tua yaitu dengan nurut agar beban tidak begitu berat dalam keluarganya. Semakin komunikator memberikan pesan ajakan berupa rasa perhatian, kekhawatiran yang membuat komunikator resah semakin mudah membujuk komunikasi untuk memiliki rasa tidak tega dan rasa bersalah karena membuat kecemasan kepada komunikator.

Menurut Erikson ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepribadian sesuai perspektif *psychoanalysis* yaitu jika perempuan itu memiliki kepribadian yang melindungi, menyayangi, mengasuh, memiliki rasa empati sedangkan kepribadian laki-laki yaitu berbicara terkait masa depan, agresif, dominan, berani, tegas. Efek dari perspektif ini komunikasi antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda karena laki-laki memiliki kebebasan dibanding perempuan yang selalu dikekang dalam berkomunikasi (Nurhidayah & Nurhayati, 2018).

Selain itu perspektif *behaviorism* mengatakan jika ibu memiliki ragam komunikasi yang berbeda dengan ayah karena lingkungan yang mengarahkan, mengendalikan dan mengontrol diri, ayah lebih dominan karena berstatus sebagai kepala rumah tangga sedangkan ibu terpengaruh oleh lingkungan bersama ibu-ibu yang lain yang lebih berpikir pendek dan memikirkan status sosial karena gengsi (Nurhidayah & Nurhayati, 2018).

Sesuai dengan temuan peneliti bahwa ayah sebagai inisiator penyampai pernikahan dini karena memiliki pikiran tentang masa depan anaknya sedangkan ibu penyampai ide perjodohan karena dalam karakternya ibu sebagai penyayang dan mementingkan status sosial dari lingkungan pergaulan ibu dan ayah juga berbeda. Dari sini dapat dikatakan bahwa alasan ayah sebagai inisiator penyampai ide pernikahan dan ibu sebagai ide perjodohan karena adanya perbedaan kepribadian dan lingkungan bergaul.

Temuan penelitian menunjukkan peran yang berbeda antara Ayah dan Ibu sebagai inisiator ide pernikahan dini. Ayah cenderung mengemukakan alasan yang bersifat rasional, seperti pertimbangan ekonomi keluarga, kemandirian anak, serta beban tanggung jawab sosial. Pola argumentasi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan Ayah lebih dekat dengan central route dalam Elaboration Likelihood Model (Petty & Cacioppo), di mana persuasi dibangun melalui penyampaian argumen yang dianggap logis dan berorientasi pada konsekuensi jangka panjang. Dengan kata lain, Ayah berperan sebagai figur otoritas yang menghadirkan reason-based justification bagi keputusan pernikahan dini.

Sebaliknya, Ibu lebih banyak menggunakan pendekatan emosional, seperti rasa takut anak terjerumus dalam zina, kekhawatiran terhadap lingkungan pergaulan, serta dorongan untuk mengikuti kebiasaan sosial yang telah berlangsung turun-temurun. Pola ini menunjukkan dominasi peripheral route, di mana persuasi tidak bertumpu pada argumen rasional, melainkan pada *emotional cues* seperti rasa takut, nilai moral, tekanan sosial, dan legitimasi budaya. Dalam konteks ini, penerimaan anak terhadap keputusan pernikahan dini tidak lahir dari proses elaborasi informasi yang mendalam, melainkan karena internalisasi norma keluarga dan kepatuhan terhadap figur orang tua.

Dominasi *peripheral processing* pada anak semakin dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses informasi, sehingga kapasitas elaborasi kognitif menjadi rendah. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian besar informan anak menerima keputusan pernikahan tanpa melakukan penilaian kritis terhadap risiko jangka panjang. Temuan ini memperkuat argumen ELM bahwa konteks sosial-kultural dan relasi kekuasaan dalam keluarga dapat menentukan jalur persuasi yang digunakan, sekaligus membatasi kemungkinan terjadinya pemrosesan sentral.

Secara teoretis, temuan ini mengembangkan kajian komunikasi persuasif dalam keluarga dengan menunjukkan bahwa ELM tidak hanya bekerja dalam konteks komunikasi massa atau pemasaran, tetapi juga dalam relasi hierarkis orang tua–anak di masyarakat pedesaan. Perbedaan peran Ayah dan Ibu memperlihatkan pembagian fungsi persuasi: Ayah sebagai *rational gatekeeper* melalui jalur sentral, dan Ibu sebagai *emotional caregiver* melalui jalur perifer. Konstelasi ini menghasilkan keputusan bersama yang tampak “disepakati”, namun sebenarnya dibentuk melalui proses persuasi bertingkat yang tidak sepenuhnya simetris.

Faktor yang Mendorong Pengambilan Keputusan Pernikahan Dini

Seperti yang ditulis Pasolong, ada dua faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang pertama adanya pengaruh dari luar dimana proses berjalannya pengambilan keputusan dipengaruhi oleh seberapa munculnya tekanan dari luar. Yang kedua pengaruh kebiasaan pribadi yaitu apapun yang menjadi kebiasaan penentu keputusan baik atau buruk yang nantinya menjadi penentu, pengaruh dari faktor pengalaman karena pengalaman yang sudah banyak dilewati penentu keputusan akan sangat mempengaruhi bagaimana pengambilan keputusan (Pasolong, 2023).

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pernikahan dini menurut Qibtiyah adalah kurangnya pengetahuan karena rendahnya pendidikan yang terjadi di pedesaan. Dalam proses pengambilan keputusan ini, orangtua berhadapan dengan sejumlah faktor yang menimbulkan kepercayaan dan keyakinan untuk mendorong keputusan yang mereka ambil. Faktor-faktor ini berupa faktor lingkungan tempat tinggal, faktor budaya turun temurun, faktor hamil diluar nikah (Qibtiyah, 2014).

Terkait pernikahan dini ini seluruh informan orang tua dan anak masih kurang dalam pengetahuan yang mereka dapat tentang pernikahan dini, seluruh informan orangtua lebih mementingkan rasa ketakutan yang terjadi kepada anaknya, masalah ekonomi yang menurun, kehidupan sosial yang akan mengangkat derajat orangtua daripada dampak buruk yang mungkin dirasakan anak dalam pernikahan dini. Mereka selalu percaya dengan pengetahuannya sendiri tanpa melihat zaman yang berbeda dengan orangtua dulu, kurangnya pengetahuan baru membuat informan tidak bisa mempertimbangkan.

Misal informan GN memberikan keputusan bersama MR karena faktor kebiasaan dalam keluarga mereka, dalam penelitian ini kebiasaan yang sudah dikaitkan dengan tradisi akan sangat bahaya jika ditinggalkan, apapun yang menjadi kepercayaan masyarakat desa dengan berbagai tradisi yang dikembangkan selalu menjadi pengingat untuk diturunkan kepada anak cucu mereka.

Selain itu faktor lingkungan tempat tinggal juga menjadi kebudayaan yang telah turun temurun dalam masyarakat setempat ditambah lingkungan desa dengan kentalnya budaya yang dianut warga sekitar. Informan WA dan AR mendapatkan pengaruh dari desa tempat tinggal mereka dengan ketakutan terhadap anak perempuannya. Terkait penelitian oleh Hardianti sesuai dengan yang disampaikan bahwa faktor terjadinya pernikahan dini adalah faktor turun temurun karena sudah sangat melekat pada diri orangtua yang menyaksikan kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan selalu menjadi kebiasaan selanjutnya (Hardianti & Nurwati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya pengetahuan tentang pernikahan dini, dalam pendapat Ismail mengatakan jika tingkat pendidikan dan pengetahuan akan menentukan pemikiran lebih dalam tentang pernikahan dini, karena semakin rendah tingkat pendidikan yang ada dalam keluarga maka dari keluarga akan menyetujui dan gampang termakan omongan orang tentang pernikahan dini karena kurangnya pendidikan yang dimiliki. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan penting dalam bagaimana orangtua memiliki pemahaman terkait kehidupan rumah tangga (Ismail, 2009).

Pengambilan keputusan merupakan proses paling belakang dalam penentu solusi sebuah masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga. Menjadi hal yang paling berperan karena dengan keputusan akan menentukan hasil akhir yang akan dijalankan selamanya. Dalam penelitian ini informan orang tua sebagai penentu keputusan untuk mencari solusi dari permasalahan yang harus dicarikan jalan keluarnya dalam masing-masing keluarga.

Misal informan AR, mengalami ketakutan,kepanikan,dan kekhawatiran yang berlebihan sebagai orangtua yang mengetahui anak perempuannya sudah memiliki pacar, informan melihat banyaknya anak perempuan yang masih dibangku SMP dikeluarkan dari sekolah karena pengaruh pergaulan bebas di luar , untuk menghindari masalah tersebut dan sebagai solusi dari persoalan ketakutan yang berlebih akhirnya AR memberikan keputusan ide menikahkan MS diusia dini daripada dikeluarkan dari sekolah karena hal negatif lebih baik menikahkan karena agar terhindar dari fitnah agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Jadi dari temuan menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pernikahan dini, diantaranya faktor ekonomi, faktor turun temurun, faktor lingkungan tempat tinggal. Dari sini sama seperti yang disebutkan Hanifa dalam penelitiannya. Bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan meliputi, faktor individu atas kemauan sendiri dan pasangan, faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat (Hanifa Auliya & Sulistiyan Dwiningtyas, 2020).

Jika dilihat melalui kerangka Elaboration Likelihood Model (ELM), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan orang tua dalam pernikahan dini menunjukkan bahwa proses persuasi lebih banyak berjalan melalui peripheral route dibandingkan central route. Argumen orang tua tidak dibangun melalui analisis risiko, pertimbangan rasional, maupun evaluasi jangka panjang, tetapi lebih bertumpu pada norma sosial, tradisi keluarga, rasa takut terhadap stigma, tekanan lingkungan, dan pengalaman turun-temurun.

Hal ini terlihat pada informan yang memaknai pernikahan dini sebagai bentuk menjaga kehormatan keluarga, menghindari zina, mengurangi beban ekonomi, dan mengikuti kebiasaan masyarakat desa. Seluruh pertimbangan tersebut merupakan isyarat perifer (*peripheral cues*), yaitu sumber pengaruh persuasif yang diterima tanpa proses elaborasi kognitif yang dalam.

Dominannya *peripheral processing* juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses pengetahuan, sehingga kapasitas orang tua untuk melakukan evaluasi kritis terhadap dampak psikologis, kesehatan reproduksi, maupun masa depan anak menjadi sangat terbatas. Dengan demikian, keputusan pernikahan dini tidak lahir dari proses reasoned decision making, tetapi dari proses persuasi yang dilegitimasi oleh otoritas orang tua, tradisi, dan nilai moral kolektif sebagaimana dijelaskan dalam ELM.

Respon Anak terhadap Penyampaian Pesan Pernikahan Dini

Respon dalam komunikasi adalah bentuk jawaban dan timbal balik dari pesan yang telah disampaikan oleh pengirim pesan atau komunikator, dengan harapan timbal balik yang diberikan dapat mempengaruhi komunikan dengan memberikan efek komunikasi berupa respon yang diberikan (Aprianti et al., 2018). Efek kognitif adalah sikap dimana seseorang mendapatkan efek ditingkat mengetahui terkait suatu fenomena, bagaimana pengetahuan individu serta bagaimana pandangan tentang pernikahan dini tersebut (Kusumawati, 2016).

Informan anak memberikan respon berupa dengan hati dan pikirannya yang merasa tidak tega dengan orangtuanya. Dengan proses memahami dan mempelajari pesan yang disampaikan orangtua kepadanya. Keterlibatan keluarga dan pengaruh sikap orang tua menjadi respon pertama dari informan anak dalam menerima pesan dari ibunya.

Akhirnya anak merasa tidak tega dengan orangtuanya yang menyampaikan pesannya dengan keluhan, anak merasa pengorbanan yang diberikan orang tua kepadanya sangat banyak tidak bisa dibalas dengan apapun sehingga dia berubah pikiran setelah memahami mempelajari pesan yang disampaikan dari orang tuanya dan akhirnya memberikan respon berupa perubahan pikiran dan sikap untuk membuat orang tuanya bangga karena dia nurut untuk mendapatkan laki-laki yang lebih mapan untuk kehidupan jangka panjang.

Respon anak terhadap tawaran pernikahan dini memperlihatkan bahwa proses perubahan sikap terjadi bukan karena evaluasi rasional atas pesan yang diterima, tetapi melalui tekanan emosional dan ikatan afektif dengan orang tua. Anak menerima keputusan bukan karena memahami manfaat pernikahan, melainkan karena rasa tidak tega, rasa berutang budi, serta ketakutan mengecewakan orang tua. Dalam perspektif ELM, kondisi ini menunjukkan bahwa anak berada pada *low elaboration condition*, yaitu situasi di mana mereka tidak memiliki kesempatan, informasi, maupun posisi kuasa untuk menimbang pesan secara kritis. Akibatnya, mereka memproses pesan melalui jalur perifer, dengan indikator ; kepatuhan pada figur otoritas orang tua, rasa takut stigma sosial, solidaritas emosional terhadap kondisi keluarga dan pengaruh teman sebaya yang juga menikah muda

Pola ini menjelaskan mengapa anak yang awalnya menolak atau ragu akhirnya berubah sikap setelah menerima pesan berulang dalam bentuk keluhan, sindiran, maupun narasi pengorbanan orang tua. Perubahan sikap bukan terjadi karena evaluasi argumen (*central route*), melainkan karena akumulasi emotional cues yang memicu penerimaan keputusan. Ketakutan yang dialami anak tiba-tiba berubah seketika karena mengetahui orang tuanya sering mengeluh kepada keluarga yang lain akhirnya anak menerima pesan berupa sindiran dan menerima pesan, mengikuti apa yang disampaikan orangtuanya. Informan SN memberikan jawaban karena melihat teman sebaya sudah menikah juga sehingga orangtua memberikan pesan berupa sindiran untuk mempengaruhinya, SN mengaku terpengaruh dengan pesan orangtuanya karena jika anak belum menikah orangtua pasti akan terbebani sehingga anak mencerna pesan itu dan mengatakan iyaa pada orangtuanya.

Seluruh informan dari komunikasi yaitu memiliki pemikiran sebelum memberikan respon terhadap orangtua sebagai komunikator, setelah menerima pesan informan komunikasi terus mempelajari dan memahami isi pesan komunikasi, respon kognitif disini adalah seluruh informan mengetahui apa yang seharusnya dipahami dari pesan serta mencari tahu info pesan itu dari luar, dari lingkungan desa tempat mereka tinggal, ataupun dari keluarga besar mereka.

Respon yang diberikan oleh anak dari hasil penelitian adalah adanya keterlibatan dalam keluarga, keluarga khususnya orang tua telah merancang rencana tanpa sepengetahuan anak dengan menata pesan persuasif yang akan disampaikan. Informan WK mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui apapun tentang rencana yang telah dibuat orangtuanya hingga WK mengetahui lebih dulu dari orang lain, rasa bingung selalu ada dalam pikirannya karena tidak dilibatkan dalam pemilihan calon untuknya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Aprianti bahwa respon komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui timbal balik yang didapatkan setelah komunikator mengirim. Efek dari komunikasi persuasif yang diterima oleh komunikasi adalah terjadinya perubahan sikap, perilaku, dan pandangan pada diri komunikasi setelah menerima pesan lewat suatu proses komunikasi. Perubahan perilaku dalam diri penerima pesan merupakan tujuan utama proses komunikasi persuasif (Aprianti et al., 2018).

Penyampaian Pesan Tawaran Pernikahan Dini

Komunikasi persuasif akan berjalan secara efektif jika memenuhi unsur-unsur, dan salah satu unsur komunikasi persuasif adalah persuader atau penerima pesan dimana harus ada hubungan terkait persamaan pemikiran antara persuader dan persuader (Mavianti et al., 2022). Menggunakan bentuk pesan yaitu komunikasi verbal merupakan bentuk pesan yang disampaikan menggunakan tulisan dan kata-kata untuk menyampaikan perasaan dan maksud yang ingin disampaikan, komunikasi verbal ini mengutamakan bahasa yang digunakan untuk bisa menafsirkan pesan. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan penyampaian pesan tanpa adanya kata-kata, yaitu dengan isyarat yang dikeluarkan misal, ekspresi wajah sedih, senang, sentuhan dan berupa spontan (Lynn et al., 2020)

Seluruh informan menggunakan pesan berupa kata, bahasa secara lisan dan jelas untuk memberikan pesan sekarang langsung dengan berbicara dan juga menggunakan pesan berupa non verbal yaitu pesan berupa sindiran dan ekspresi wajah yang membuat komunikasi merasa dirinya yang dituju dalam pesan yang tidak disampaikan secara bahasa.

Strategi penyampaian pesan yang digunakan orang tua, berupa sindiran, ekspresi emosional, cerita pengalaman masa lalu, hingga narasi ketakutan, menunjukkan bahwa pesan dirancang untuk mengaktifkan peripheral cues ketimbang argumen rasional. Pesan tidak disampaikan dalam bentuk dialog terbuka yang memungkinkan anak melakukan elaborasi mendalam, tetapi melalui pola komunikasi yang bersifat satu arah dan simbolik. Dalam kerangka ELM, bentuk pesan ini memperkuat situasi *low elaboration*, karena pesan tidak memberi alternatif keputusan, tidak ada pembahasan risiko jangka panjang dan anak tidak dilibatkan dalam proses penalaran

Dengan demikian, persuasi terjadi bukan karena kekuatan argumen, tetapi karena kekuatan relasi emosional, norma sosial, dan otoritas keluarga.

Hambatan Dalam Proses Komunikasi Keluarga

Setiap penyampaian komunikasi perubahan sikap dalam prosesnya tidak jauh dari kata hambatan yaitu suatu permasalahan yang menghalangi proses komunikasi persuasif. Hambatan dalam proses komunikasi keluarga melalui kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, bagaimana cara agar proses komunikasi bisa melewati hambatan yang mengganggu prosesnya.

Hambatan komunikasi dikelompokkan menjadi tiga yaitu hambatan pribadi dengan hambatan komunikasi yang mengganggu dalam kurang baiknya menyimak pesan komunikasi serta jarak antara komunikator dan komunikan, kedua hambatan fisik yaitu hambatan yang terjadi saat proses komunikasi berlangsung di tempat kejadian, ketiga hambatan semantik yaitu hambatan yang terjadi karena bahasa yang digunakan menyebabkan rasa tersinggung atau menyakiti perasaan komunikan. Misal informan LHA yang memiliki hubungan yang kurang dekat dengan orangtuanya karena jarak yang membuat mereka kurang berkomunikasi selain peran orangtua sangat penting dalam mendampingi setiap langkah anak kehadiran pun penting dalam komunikasi orangtua dan anak (Petra et al., 2009).

Informan SN dan MS merasa hambatan komunikasi yang dirasakan adalah hambatan yang berasal dari seringnya orang tua mengeluh tentang keadaannya yang seharusnya tidak diketahui oleh anak dari sini anak tidak berani jika ingin mengungkapkan apa yang anak rasakan, apa yang anak inginkan karena sudah terhalang keluhan dari orangtua lebih dulu. Kurangnya kedekatan antara orangtua dan anak yang seharusnya dibangun sejak dini menjadi hambatan komunikasi yang mengganggu. Ketika akan melakukan proses komunikasi kurang memiliki kedekatan, MS mengungkapkan jarang ngobrol sama orang tuanya padahal komunikasi paling sering dilakukan sehari-hari adalah dari keluarga.

Berbeda dengan MS yang merasa jika ada hal penting saja yang harus berkomunikasi kepada orangtuanya, tidak untuk membicarakan kegiatan sehari-hari ataupun apa yang dirasakan dan dialami anak selama diluar rumah. Selain itu peran ibu yang terlalu dominan dan suka atur-atur hidup anak juga menjadi hambatan yang dirasakan informan WK, ibunya selalu menjadi orang pertama yang menentukan semua kehidupan WK dari sisi manapun ketika anak terlalu merasa takut dengan perintah orangtua tanpa harus memikirkan dirinya sendiri adalah perasaan WK yang selama ini dijalankan.

Menurut Fitzpatrick jika keluarga melakukan komunikasi antara satu dengan yang lain dengan memiliki kedekatan untuk membangun kehangatan dalam keluarga Menurut teori Fitzpatrick dan Koerner, terdapat dua poin utama yang utama adalah pengamatan *conversation* dan *conformity*. Yaitu mengamati bagaimana keluarga mengambil keputusan (*decision making*), serta bagaimana keluarga mengatasi konflik (*conflict avoidance*). Melalui kedua poin tersebut, dengan cara mengamati bagaimana orang tua menerapkan *conversation* dan *conformity* kepada anak (Mega Anindita, 2014)

Dalam penelitian ini hambatan komunikasi antara orangtua dan anak adalah kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak. Setiap keluarga memiliki tipe yang berbeda tetapi keberadaan orang tua menjadi keberuntungan dari anak, karena rasa kasih sayang untuk berkomunikasi terkait apapun perasaan anak.

Dari hasil penelitian juga diketahui dalam sebuah keluarga informan memiliki tipe keluarga, misalnya saja MUR ketika mengalami kesusahan dalam ekonomi yang awalnya anaknya berkeinginan untuk melanjutkan sekolah tetapi menjadi keberatan untuk menyekolahkan dan memilih menikah. Dengan harapan nantinya anaknya dapat berumah tangga untuk menemani suaminya dalam mencari nafkah. Dengan sulitnya mendapat kebebasan dalam memilih akhirnya keputusan ditangan ayah dan anak tidak perlu memikirkan jalan yang akan dipilih.

Dalam penelitian ini informan orangtua dan anak tidak memiliki kedekatan untuk menciptakan komunikasi keluarga yang efektif, informan orangtua AR-AT MR-GN KL-SK MUR-WA tidak lah melibatkan anak dalam pengambilan keputusan walaupun awalnya terlihat memberikan pilihan lain tetapi mereka memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terakhir setelah proses komunikasi yang dilakukan, alasan yang muncul dalam penelitian ini karena adanya ketakutan kekhawatiran yang luar biasa dari orangtua yang memiliki anak gadis perempuan terus menghantuinya setiap saat, komunikasi yang kurang dekat menimbulkan banyak yang tidak saling terbuka atau masih ada perasaan yang disembunyikan dari para informan.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses komunikasi persuasif dalam pengambilan keputusan pernikahan dini berlangsung melalui relasi orang tua sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, dengan dominasi nilai tradisi, otoritas keluarga, dan norma sosial. Orang tua memaknai pernikahan dini sebagai solusi ekonomi, bentuk menjaga kehormatan keluarga, serta praktik yang telah dilakukan secara turun-temurun. Pesan persuasif disampaikan melalui penguatan alasan moral, pengalaman keluarga, serta dukungan anggota keluarga lain, yang membentuk penerimaan anak terhadap keputusan pernikahan dini. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sikap anak tidak terjadi melalui evaluasi rasional yang mendalam, tetapi melalui keterikatan emosional, kepatuhan terhadap otoritas orang tua, dan tekanan nilai budaya. Dengan demikian, tujuan penelitian yaitu menjelaskan bentuk proses komunikasi persuasif dalam keluarga pada kasus pernikahan dini telah tercapai.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa intervensi pencegahan pernikahan dini perlu mempertimbangkan pola komunikasi keluarga yang hierarkis dan berbasis nilai tradisi. Program edukasi tidak cukup menysasar remaja, tetapi harus melibatkan orang tua,

tokoh keluarga, dan lingkungan sosial sebagai aktor utama pengambil keputusan. Pendekatan komunikasi yang dialogis dan berbasis literasi risiko perlu dikembangkan agar keluarga memiliki pertimbangan yang lebih rasional sebelum memutuskan pernikahan dini. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi persuasif dalam konteks keluarga dan budaya pedesaan, khususnya terkait bagaimana otoritas orang tua, norma sosial, dan relasi emosional memengaruhi penerimaan pesan. Temuan ini juga memberi kontribusi pada penguatan analisis komunikasi keluarga dalam isu pernikahan dini di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan lingkup wilayah yang masih terbatas pada satu konteks sosial budaya. Penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan informan yang lebih beragam (orang tua, anak, tokoh agama, tenaga pendamping sosial) dan juga membandingkan beberapa wilayah atau komunitas budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, S., & Batra, S. (2016). From Real to Reel: Enriching Edutainment through Stories of Positive Deviants. *Journal of Creative Communications*, 11(2), 154–160. <https://doi.org/10.1177/0973258616644812>
- Anggraini, F. (2017). Persepsi Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(03), 471–485.
- Aprianti, A., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2018). Fenomena Pernikahan Dini Membuat Orang Tua dan Remaja Tidak Takut Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 61. <https://doi.org/10.14710/jpki.13.1.61-73>
- Ba'its, B. H. (2021). *ESKALASI PENGAJUAN DISPENSASI NIKAH DI DESA GAJI KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023). *Data Persentase 10 Besar Penduduk Perempuan di Jawa Timur dengan Usia Pernikahan Dibawah Umur 2020-2022*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/06/12/2851/persentase-penduduk-perempuan-usia-10-tahun-ke-atas-di-jawa-timur-dengan-usia-kawin-pertama-di-bawah-17-tahun-dirinci-menurut-kabupaten-kota-2020-2022.html>
- Fisher, B. A. (1990). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI perspektif mekanistik, psikologis, interaksional, dan pragmatis* (S. T. MLS (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA-BANDUNG.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. (2012). *METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Hanifa Auliya, Z., & Sulistiyani Dwiningtyas, H. (2020). Proses Komunikasi Pengambilan Keputusan Orang Tua Dalam Pernikahan Dini Pada Anak Di Banjarnegara. *Interaksi Online*, Vol 8, No 2: April 2020, 124–139.
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415>

- Ismail, R. noor kasiani. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta : EGC., 2009.
- J. Severin, Warner & W. Tankard, J. (2005). *TEORI KOMUNIKASI* (Jefry (ed.)). KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lynn, D., Turner Untuk, H., Komunikasi, M., Beretika, Y., Aminullah, M., Al-, I., & Samalanga, A. (2020). Komunikasi Dalam Pemikiran Richard West Dan Lynn H. Turner Untuk Menjadikan Komunikasi Yang Beretika. *At-Tabayyun*, 2(1). <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/article/view/595>
- Machmud, M. (2018). *Tuntutan tugas akhir brtdasarkan prinsip dasar penelitian ilmiah* (april 2018). penerbit selaras.
- Mavianti, M., Harfiani, R., & Tanjung, E. F. (2022). Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7223–7231. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3188>
- Mega Anindita. (2014). Skema Komunikasi Keluarga Homeschooling (studi kasus orientasi komunikasi dan konformitas dalam kelurag homeschooling di Komunitas homeschooling klub OASE). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Mirawati, I. (2021). Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital. *Medium*, 9(1), 58–80. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(1\).7443](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(1).7443)
- Munawaroh, S., & Firizki, R. S. (2024). Analisis Komunikasi Persuasif Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Makan Makanan Sehat. *Action Research Literate*, 7(12), 274–278. <https://doi.org/10.46799/ar.v7i12.241>
- Nurhidayah, Y., & Nurhayati, E. (2018). Psikologi Komunikasi Antar Gender. In *Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)*.
- Pango, T. E., Mandaru, S. S. E., & Tuhana, V. E. (2023). Komunikasi Persuasif Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Pada Anak Jalanan Di Wilayah Kota Kupang. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i1.99>
- Pasolong, D. H. (2023). Teori Pengambilan Keputusan. In *Penerbit Alfabeta, Bandung (x)*.
- Petra, U. K., Budianto, I., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2009). *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autis Di Kursus Piano Sforzando Surabaya*.
- Qibtiyah, M. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan Mayoritas masyarakat Jawa Timur menikah di usia 15-19 tahun , yaitu sebesar BKKBN Jawa Timur menunjukkan bahwa perkawinan di bawah usia 21 tahun sebesar dengan masyarakat yang berada di wilayah observasio. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3, 50–58.

- Redjeki, D. S. S., Hestiyana, N., & Herusanti, R. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru. *Dinamika Kesehatan*, 7(2), 30–42.
- Salsabilah, N., & Sulistiyantoro, H. (2021). Dispensasi Kawin Di Bawah Umur Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Pengadilan Agama Surabaya. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(6), 1103–1119. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.248>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Syamsiyah, S., Sjafiie, L., & Fitrianti, A. (2024). pada Model Komunikasi Gerakan Santri Menulis. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 16(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i1.3116>
- W., R. Y. P., & Maulida, H. (2020). Kredibilitas Komunikator Jurus Sehat Rasulullah Di Kalangan Followers Instagram @Zaidulakbar. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9527>